

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial dalam rangka kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Sumber pembelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum IPS yang dikembangkan harus memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antara individu atau kelompok yang melahirkan globalisasi. Hubungan antara individu ataupun kelompok dalam globalisasi ini melahirkan pola kehidupan yang kompetatif, hubungan yang saling mempengaruhi. Sistem nilai yang dimiliki masing-masing individu ataupun kelompok akan saling berpengaruh dan yang harus dihindari adalah hubungan eksploitatif dan hegemoni kelompok yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, kesetaraan, keragaman dan keadilan.

Kurikulum IPS harus mampu membangun jati diri bangsa yang berbasis pada kearifan lokal untuk menuju masa depan. Masyarakat yang dibentuk dari pendidikan IPS adalah masyarakat yang mendunia yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Dalam kearifan lokal tumbuh adanya kesadaran keruangan yaitu menyadari dimana manusia tinggal dan kesadaran waktu yaitu memahami bahwa manusia hidup dalam suatu masyarakat yang berubah.

Pentingnya pembelajaran IPS khususnya di MTs dengan berbasis nilai-nilai kecakapan sosial, didorong realita saat ini yang menunjukkan gejala-gejala makin terkikisnya nilai-nilai kecakapan sosial di kalangan anak muda seperti melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial, tawuran, korupsi, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, merupakan fakta disebabkan lemahnya kecakapan sosial, pengembangan kecakapan sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. (Enok Maryani, 2011:1).

Manfaat pembelajaran IPS adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. (Bank, 1993:42).

Dengan mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- ✓ Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- ✓ Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, mampu memecahkan masalah, dan terampil dalam kehidupan sosial.
- ✓ Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kecakapan sosial dan kemanusiaan
- ✓ Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global. (Pargito, 2010:43)

Pembelajaran IPS dengan demikian memiliki arti penting dalam mengembangkan kecakapan sosial seperti: meningkatkan cara berfikir, toleransi, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, semangat membangun, patriotisme, dan bekerja keras. Selain itu IPS juga meningkatkan potensi-potensi peserta didik agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya dan masyarakat. (Enok Maryani, 2011:2)

Materi sejarah sebagai salah satu bagian pembelajaran IPS tentu memerlukan aplikasi yang berorientasi pada penanaman nilai. Mengingat pemahaman nilai sejarah sangat esensial sebagai bahan pendidikan dalam rangka membentuk warga negara yang ideal. Aplikasi pembelajaran nilai sejarah perlu menekankan pada masalah yang relevan dengan persoalan sosial yang aktual dan perkembangan masyarakat pada masa kini. Dengan begitu dapat membantu meningkatkan pemahaman secara kritis peristiwa, gagasan, fenomena kesejarahan sesuai dengan keterampilan berfikir kritis sejarah (*historical thinking*). Salah satu kecakapan sosial yang perlu dikembangkan adalah kepekaan sosial dalam bentuk lahirnya empati peserta didik terhadap nilai yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Maka belajar sejarah dapat dikatakan sebagai sumber penting belajar nilai kecakapan sosial.

Penelitian ini menyoroti mengenai kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat bumiputera oleh pemerintah Hindia-Belanda, khususnya tahun 1890 - 1920 yang bertujuan untuk menghasilkan pegawai administrasi dan tenaga-tenaga yang murah serta terampil guna ditempatkan di perkebunan-

perkebunan pemerintah kolonial atau perusahaan-perusahaan asing lainnya sebagai pekerja kelas dua atau buruh dengan harga murah

Penyebab lain meluasnya penyelenggaraan pendidikan barat pada masyarakat bumiputera karena Belanda khawatir terhadap ancaman Islam dan untuk melemahkan pengaruh pendidikan agama Islam yang telah menyebar pada masyarakat di Hindia Belanda. Diketahui bahwa adanya persatuan muslim Asia Tenggara yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan penjajahan, hal ini merupakan suatu ancaman bagi stabilitas keamanan di Hindia Belanda, sehingga Belanda menekankan untuk lebih banyak lagi menyebarkan pendidikan barat guna membangun ikatan yang bermanfaat antara orang Eropa dan Asia atas dasar kebudayaan Belanda yang modern (Nico J.G.Kaptein, 2003:25).

Pemerintah kolonial Belanda berkeinginan menghasilkan tenaga yang murah dan berorientasi ke barat maka kehidupan sosial pada masyarakat bumiputera dibuat secara terpisah-pisah atau terkotak-kotak yang terbagi dalam golongan-golongan. Adapun salah satu jenis pendidikan barat itu adalah sekolah kelas satu yaitu sekolah yang diperuntukkan terutama bagi anak-anak dari tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang yang terhormat bumiputera dan sekolah kelas dua yaitu sekolah untuk masyarakat bumiputera umumnya. (Depdikbud, 1996:93)

Penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat bumiputera selalu mendapat tentangan dari orang Belanda, karena pemerintah kolonial khawatir bahwa perluasan sekolah-sekolah yang terlalu cepat merupakan bahaya besar bagi kedudukan penjajah, yang paling penting tujuan pendidikan barat bukan untuk mendidik masyarakat bumiputera, bukan untuk mempertinggi taraf penghidupan masyarakat bumiputera tetapi untuk kepentingan kaum penjajah yaitu untuk menutupi kebutuhan akan tenaga-tenaga murahan.

Penyelenggaraan pendidikan barat masa pemerintah kolonial Belanda, bagi rakyat bumiputera banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis, karena pendidikan bagi jutaan masyarakat bumiputera akan memakan biaya besar, dan menjaga agar masyarakat bumiputera tidak dapat mengalahkan kemajuan anak-anak Belanda, serta memperlambat gerak maju intelektual agar tidak menjadi ancaman bagi kedudukan pemerintah Hindia Belanda. ( Anwar Kurnia,M.Suryana, 2004:60 ).

Prinsip pendidikan yang dijalankan pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda yaitu diarahkan agar para tamatannya menjadi pencari kerja terutama demi kepentingan kaum penjajah, sistem persekolahan disusun berdasarkan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat, pendidikan diarahkan untuk membentuk golongan elite sosial (penjilat penjajah) Belanda, dasar pendidikannya adalah dasar pendidikan barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan barat. Diharapkan dengan pengajaran pendidikan pola barat tersebut, mereka yang telah menempuh pendidikan barat akan menjadi pemimpin yang berjiwa kebarat-baratan dan dengan tidak sadar akan menjadi kelompok elite yang terpisah dengan masyarakat sendiri. Mereka akan dijadikan sebagai alat penyambung tangan penjajah sebagai upaya secara tidak langsung antara masyarakat dan pemerintah kolonial.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk masyarakat bumiputera adalah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan barat, untuk pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain itu juga dimaksudkan dengan pendidikan barat lambat laun dapat mengurangi semangat patriotisme, gotong royong dan berdikari. (Gunawan, 1995:19).

Meskipun penyelenggaraan pendidikan barat memiliki nilai negatif seperti yang disebutkan di atas tetapi juga memiliki nilai positif. Penyelenggaraan pendidikan barat oleh penguasa Hindia-Belanda mempunyai andil dalam melahirkan kaum

terpelajar yang kelak tumbuh menjadi kaum elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan yang menghambat cita-cita nasionalisme Indonesia. Merekapun berupaya memperkokoh persatuan dan kesatuan semua suku bangsa yang menjadi modal bagi tercapainya cita-cita kemerdekaan Indonesia

Sejarah dengan pernyataan bahwa pengetahuan sejarah dalam bentuk historiografi berfungsi untuk penanaman nilai-nilai kecakapan sosial dari generasi kegenerasi (Sartono Kartodirdjo:242). Maka dalam penelitian kisah sejarah pendidikan barat pada masa Hindia-Belanda dicoba dieksploitasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan dianalisis relevansinya dengan muatan nilai-nilai sosial yang diminta di dalam kurikulum pendidikan IPS untuk tingkat MTs

Penanaman kecakapan sosial bagi peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh guru, keterlibatan dari guru-guru pengajar IPS yang mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kecakapan sosial. Untuk itu perlu ditunjang dengan bahan ajar yang dapat memberikan dorongan dan memfasilitasi peserta didik baik secara individu atau kelompok. Tujuan pembelajaran IPS dalam materi pendidikan barat masa Hindia Belanda ini adalah selain mentransfer pengetahuan juga menanamkan nilai-nilai kecakapan sosial, maka diharapkan ada bahan ajar yang mengintegrasikan nilai kecakapan sosial kedalam materi pelajaran IPS dalam perspektif pendidikan barat masa Hindia Belanda.

Pembelajaran IPS tidak saja harus menjelaskan fakta, peristiwa sejarah secara kronologis, logis dan ilmiah, tetapi juga harus memberi kejelasan nilai-nilai dibalik kejadian atau peristiwa sejarah. (Sutarjo Adisusilo, 2001:10)

Pentingnya pengembangan bahan ajar IPS untuk MTs dengan berbasis nilai kecakapan sosial, karena didorong realita saat ini yang menunjukkan gejala-gejala makin terkikisnya nilai-nilai kecakapan sosial di kalangan anak muda akibat dari adanya perubahan sosial dan globalisasi.

## **B. Analisis Masalah**

### **B.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah masalah yang telah dikemukakan pada latar belakang maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keakuratan tentang perjalanan sejarah pendidikan barat di Indonesia pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920.
2. Nilai-nilai kecakapan sosial yang ada di dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920
3. Mengembangkan Historiografi pendidikan Hindia-Belanda sebagai bahan ajar IPS di MTs

### **B.2. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi masalah yang diteliti maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **Nilai-nilai kecakapan sosial yang ada di dalam**

**kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920.**

**B.3. Rumusan Masalah**

Menurut Muhammad Natsir, rumusan masalah akan menghasilkan topik atau judul penelitian melalui kriteria yang ada, maka rumusan masalah harus merupakan kalimat tanya. (Muhammad Natsir, 1985:143).

Menurut Muhammad Ali, masalah pada hakekatnya adalah bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya atau segala bentuk hambatan serta rintangan dan kesulitan yang perlu disingkirkan. (Muhammad Ali, 1987:38).

Menurut pendapat di atas maka rumusan masalah merupakan pertanyaan yang dapat menghasilkan topik penelitian melalui kriteria yang ada untuk dicari jawabannya, oleh karena itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah keakuratan tentang perjalanan sejarah pendidikan barat di Indonesia pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 - 1920?
- b. Nilai-nilai kecakapan sosial apa saja yang terkandung di dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera pada masa Hindia Belanda tahun 1892 - 1920?
- c. Bagaimana relevansi nilai-nilai kecakapan sosial dalam kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda terhadap nilai-nilai dalam kurikulum IPS tingkat MTs tahun 2007?.



## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **C.1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui keakuratan tentang perjalanan sejarah pendidikan barat di Indonesia pada masa Hindia-Belanda tahun 1892 – 1820.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai kecakapan sosial yang terkandung di dalam kisah sejarah penyelenggaraan pendidikan barat untuk bumiputera oleh Hindia Belanda tahun 1892 – 1920.
- c. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kecakapan sosial dalam kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda terhadap nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan IPS tingkat MTs tahun 2007

### **C.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap guru IPS, untuk dapat meningkatkan cara berpikir, bertindak, berperilaku, bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan warga dunia, meningkatkan potensi-potensi peserta didik agar tidak hanya sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki mental positif terhadap kepingangan dan dapat memecahkan masalah sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri dan masyarakat. Kegunaan penelitian diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak, antara lain:

a. Secara Teoritik

Hasil penelitian secara teoritis untuk merelevansikan antara materi atau bahan ajar terhadap nilai-nilai yang diharapkan, sesuai dengan kurikulum pendidikan IPS tingkat MTs tahun 2007.

b. Secara Praktis

- Bagi peneliti, mendapatkan model verifikasi sumber bahan ajar dan menambah wawasan penulis mengenai historiografi pendidikan barat di Indonesia khususnya pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda
- Bagi lembaga FKIP Universitas Lampung, diharapkan dapat memberikan referensi bagi para peserta didik mengenai historiografi pendidikan barat pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda di Indonesia, dan kajian ilmu pengetahuan sosial yaitu kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial di FKIP
- Bagi guru, memberikan contoh model verifikasi bahan ajar agar sesuai dengan tuntutan kurikulum, sesuai pokok bahasan materi IPS SMP/MTs kelas VIII semester pertama mengenai perkembangan pendidikan barat terhadap munculnya perkembangan kebangsaan Indonesia

### **C.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, serta untuk menghindari kesalah pahaman dari para pembaca, maka ruang lingkup penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian adalah kisah sejarah pendidikan barat pada masa Hindia-Belanda
2. Objek penelitian adalah nilai-nilai kecakapan sosial yang terkandung di dalam kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda
3. Temporal: 1892 - 1920, dalam penelitian ini hanya dibicarakan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda, Pada tahun 1892 mulai berdiri sekolah kelas I dan sekolah kelas II yang merupakan dasar bagi perkembangan bentuk sekolah lainnya yang membuka kesempatan bagi pendidikan lanjutan. Tahun 1920 dicatat sebagai lahirnya *Technische Hogeschool*. Pada tahun 1920 merupakan tercapai kelengkapan suatu sistem pendidikan dari sekolah rendah sampai perguruan tinggi.
4. Ruang lingkup keilmuan: ruang lingkup kajian ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu kajian terpadu tentang Ilmu Sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan tingkat SMP/MTs. Program pendidikan IPS dikembangkan atas dasar relevansinya dengan kebutuhan, minat, praktik kehidupan keseharian siswa atau program pendidikan IPS yang diorganisasi secara terpadu atau integratif. Bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah di SMP/MTs. Kajian IPS ditingkat SMP/MTs sebagai mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dan memperhatikan keterkaitan pendidikan ilmu sosial yang utuh antara bidang studi atau mata pelajaran sosial, yang berkembang sesuai dengan pemahaman dan latar belakang keahlian masing-masing

dan lingkungan yang membentuk manusia itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah sebagai bagian kawasan IPS.

5. Tempat penelitian, dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung dan di Perpustakaan Daerah Lampung